

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Motif utama seorang investor melakukan investasi dalam pasar saham adalah untuk mengejar keuntungan yang besar. Tujuan para investor menyalurkan dana kepada suatu perusahaan adalah mengharapkan pengembalian berupa dividen dan *capital gain*. Bagi para investor *return* merupakan salah satu parameter untuk menilai seberapa besar keuntungan suatu saham. Investor yang akan menanam modal terlebih dahulu melihat saham perusahaan mana yang paling menguntungkan. Investor dapat melakukan investasi pada beberapa perusahaan melalui pembelian efek-efek yang baru ditawarkan ataupun yang ditawarkan di pasar modal.

Pada tahun 2012, lebih dari 100 perusahaan membagikan dividen kepada investor dari total 462 perusahaan yang terdaftar di BEI. Paska pembagian dividen, kondisi pasar biasanya akan menguat dan akan terkoreksi kembali setelah pembagian dividen ditentukan karena para investor akan menjual sebagian sahamnya. Pada periode April-Juni 2013, ada 13 perusahaan yang terdaftar di BEI berencana untuk membagikan dividen untuk tahun buku 2012. Jumlah perusahaan yang akan membagikan dividen diperkirakan akan meningkat karena masih banyak perusahaan yang belum mengadakan RUPS dimana pembagian dividen akan dibahas. Total dividen yang akan dibagikan oleh 13 perusahaan tersebut mencapai 22,4 Triliun Rupiah. (www.indonesia-investments.com).

Dalam era globalisasi yang di tandai oleh kemajuan teknologi informasi yang begitu pesat sehingga tidak adanya hambatan-hambatan perdagangan antar negara, lalu lintas keuangan internasional, dan keluar masuknya arus modal dan investasi, maka tidak terlalu berlebihan bila dikatakan bahwa perkembangan ekonomi suatu negara secara sederhana dapat dinilai dari seberapa jauh kesuksesan dan perkembangan pasar modalnya. Dengan pertumbuhan ekonomi yang semakin pesat, banyak perusahaan melakukan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan modalnya dalam rangka mengembangkan usahanya, salah satu caranya adalah dengan menambah jumlah kepemilikan saham melalui penerbitan saham baru. (www.kompasiana.com). Salah satu faktor yang membuat para investor menanamkan modalnya saat berinvestasi adalah *return* yang tinggi, dengan *return* yang tinggi maka investor berharap akan mendapatkan imbalan yang tinggi atas investasi yang dilakukan (Fidhayanti, *et al*, 2012). Semakin tinggi *return* yang di dapat investor maka akan semakin tinggi pula harga sahamnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan semakin dipercaya sehingga nilai perusahaan semakin tinggi pula (Fidhayanti,*et al*, 2012).

Pada pertengahan tahun 2007, Amerika Serikat mengalami krisis *subprime mortgage* dan memuncak pada September 2008, yang ditandai dengan pengumuman kebangkrutan pada beberapa lembaga-lembaga keuangan. Awal mula masalah tersebut terjadi pada periode 2000-2001, saat saham-saham perusahaan dotcom di Amerika Serikat kolaps, sehingga perusahaan-perusahaan yang menerbitkan saham tersebut tidak mampu membayar pinjaman ke bank. Untuk mengatasi hal tersebut,

The Fed (Bank Sentral AS) menurunkan suku bunga. Suku bunga yang rendah dimanfaatkan oleh para perusahaan pembangunan dan perusahaan pembiayaan perumahan. Rumah-rumah yang dibangun oleh perusahaan pembangunan dan dibiayai oleh perusahaan pembiayaan perumahan adalah rumah-rumah murah, dijual kepada kalangan berpenghasilan rendah yang tidak memiliki jaminan keuangan yang memadai. (www.bi.go.id)

Pada akhir tahun Desember 2013, Isu *tapering off* di Amerika Serikat juga mengguncang pergerakan tingkat harga saham dan obligasi di Indonesia. *Tapering off* merupakan pengurangan kebijakan stimulus dilakukan oleh Bank Sentral Amerika Serikat untuk memulihkan ekonomi Amerika Serikat dengan cara mengurangi nilai pembelian obligasi pemerintah sebanyak US\$ 10 miliar per bulan, mengurangi uang yang beredar, serta menaikkan tingkat suku bunga di Amerika Serikat untuk menarik kembali dana investor asing yang ditanam di Indonesia dalam bentuk saham atau obligasi sehingga menyebabkan turunnya harga saham dan obligasi di Indonesia. (<http://id.beritasatu.com>)

Isu *tapering off* akan mempengaruhi tingkat mata uang Indonesia Rupiah (IDR) dan Indian Rupees (INR) akan mengalami dampak depresiasi yang patut di perhatikan. Ringgit Malaysia (MYR) juga merupakan mata uang yang rentan terpengaruh isu *tapering off* karena negara-negara tersebut memiliki tingkat surplus neraca pembayaran yang relatif kecil. Mata uang yang tidak memiliki dampak pengaruh *tapering off* antara lain Chinese Yuan (CNY), Taiwanese Dollar (TWD), Korean Won (KRW), Thai Bath (THB) dan Peso Filipina (PHP). (www.bi.go.id)

Selain terkena imbasan dari krisis perekenomian global, Indonesia juga mengalami krisis-krisis domestik, antara lain kenaikan harga BBM, defisit neraca pembayaran dimana aliran uang ke luar negeri lebih tinggi dibandingkan arus uang yang masuk ke dalam negeri, dan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat semakin rendah. Baik krisis dari global maupun domestik telah memberi guncangan yang kuat pada pasar modal Indonesia. Faktor-faktor makroekonomi tersebut menjadi semakin komplit pada saat Bank Dunia merevisi proyeksi pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2017 dari 6,2% menjadi 5,1% karena masih ada pelemahan konsumsi domestik dan penurunan ekspor. (<https://finance.detik.com>).

Pada tahun 2007, total investasi di Indonesia mencapai Rp 983,9 trilyun (atas dasar harga berlaku). Selain itu, jika dilihat selama periode 1990 – 2007, perkembangan investasi pemerintah juga relatif lebih lambat dibandingkan investasi masyarakat. Total investasi masyarakat pada tahun 2007 hampir dua puluh dua kali lipat dibandingkan investasi masyarakat pada tahun 1990, sedangkan investasi pemerintah tahun 2007 hanya sekitar enam kali lipat dibandingkan keadaan tahun 1990. Pemerintah menargetkan 10,7 juta lapangan kerja baru, serta menurunkan tingkat kemiskinan menjadi sekitar 8-10% pada akhir tahun 2014. Target itu bisa tercapai asalkan setiap tahunnya perekonomian meningkat 30% lebih tinggi dari pada tahun sebelumnya. Untuk mendorongnya, pemerintah harus fokus pada tiga hal, yaitu ekspor, investasi pemerintah dan publik, serta konsumsi. Di samping itu, investasi yang dikembangkan pun harus lebih memihak pada penciptaan lapangan kerja. Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi pada tahun 2011 sebesar 6,4%, pemerintah

menargetkan pertumbuhan laju investasi sebesar 10% pada tahun 2011. Angka ini lebih tinggi bila dibandingkan dengan perkiraan realisasinya pada tahun 2010 yang sebesar 8%. Likuiditas keuangan global yang semakin membaik akan semakin mendorong masuknya aliran modal dari luar negeri sehingga menggerakkan kinerja investasi domestik dan daya saing perekonomian nasional. Kebutuhan investasi nominal tahun 2011 diperkirakan mencapai Rp2.243,8 triliun. Kebutuhan investasi tersebut akan bersumber dari PMA dan PMDN sebesar 26,8%, kredit perbankan 17,4%, pasar modal 16,7%, belanja modal pemerintah 12,4%, dan sumber-sumber investasi lainnya. (<https://vdocuments.site/data-investasi.html>).

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia telah melambat sejak tahun 2011 karena permintaan global yang lemah untuk berbagai komoditi dan tingkat suku bunga Indonesia yang tinggi. Bank sentral Indonesia (Bank Indonesia) menaikkan suku bunga acuannya (*BI rate*) secara bertahap antara pertengahan tahun 2013 sampai akhir 2014 dalam usaha melawan inflasi yang tinggi, mengurangi defisit transaksi berjalan Indonesia yang besar, dan membatasi *capital outflow* yang dipicu oleh pengetatan moneter di AS. (Sumber: www.bi.go.id)

Berdasarkan data Bank Indonesia, naiknya tingkat inflasi akhir tahun 2007 dari 6,59% menjadi 11,06% pada akhir tahun 2008 membuat kondisi Indonesia semakin krisis. Meskipun pada tahun 2009 tingkat inflasi turun menjadi 2,78%, namun tahun 2010 tingkat inflasi naik lagi menjadi 6,96%. Tingkat inflasi pada tahun 2013 ini juga tidak stabil akibat kenaikan harga BBM, material mentah, komunikasi, jasa keuangan, bahan makanan, dan lain-lain. Tercatat pada bulan Mei 2014 tingkat inflasi naik

menjadi 7,32%. Tidak stabilnya tingkat inflasi di Indonesia menyebabkan kepercayaan investor menurun sehingga harga saham di pasar modal juga menjadi tidak stabil. (www.bi.go.id).

Gambar 1.1
Tingkat Inflasi Indonesia pada 2006 sampai dengan 2016



Sumber: www.tradingeconomics.com & BPS (2017).

Kondisi *bearish* yang terjadi di pasar saham mencemaskan sebagian investor.

Gejolak pasar akibat aksi jual investor sejak Mei 2013 mendorong penurunan IHSG pada bulan Juli 2013 nyaris mencapai level 4.403,80 dan pada bulan Agustus 2013 mengalami level terendah, yaitu 3.967,84 berdasarkan statistik Bursa Efek Indonesia.

(www.bi.go.id)

Gambar 1.2

Tingkat IHSG Indonesia pada tahun 2008 hingga awal Januari 2014



Sumber: www.bi.go.id (2014).

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa tahun 2013 merupakan tahun yang memiliki peningkatan IHSG yang tinggi. Pada beberapa saat yang lalu, tingkat harga saham Indonesia mengalami mengalami penurunan yang drastis pada tahun 2008 ketika Indonesia merasakan efek dari krisis ekonomi dunia. Pada pertengahan tahun 2013, Indonesia mengalami tahun yang dikhawatirkan dimana para investor menarik kembali dana dari pasar saham karena Indonesia menunjukkan kelemahan dalam keuangan dan pertengahan tahun 2013 tingkat defisit mencapai rekor USD \$ 9.8 miliar yang setara dengan 4.4% dari PDB negara. (www.indonesia-investments.com).

Setelah tingkat defisit yang mencapai rekor tertinggi pada pertengahan tahun 2013, pemerintahan Indonesia mengeluarkan “paket pertolongan ekonomi” yang memuat beberapa kebijakan fiskal untuk mendukung ekspor dan membatasi impor yang masuk. Paket pertolongan ekonomi tersebut memang membutuhkan waktu untuk menghasilkan dampak yang besar, tetapi pada saat tersebut tingkat defisit telah mengalami penurunan ke USD \$ 3.4 miliar pada kuartar ketiga 2013. BI

menargetkan untuk mengurangi defisit negara di bawah 3% dari produk domestik bruto negara. (www.indonesia-investments.com).

Pada tahun 2014, pertumbuhan ekonomi Indonesia melambat ke level 5,21% (www.bi.go.id). Namun demikian, meski perlambatan ekonomi Amerika Serikat lebih cepat yang diramalkan pasar, pihaknya tidak akan merevisi kembali pertumbuhan Indonesia. Bank Indonesia memprediksi bahwa pertumbuhan Indonesia akan berkisar antara 5,1% hingga 5,5%. Hal ini diakibatkan kinerja ekspor yang merosot sehingga ekonomi Indonesia menjadi lambat.

Peningkatan risiko nilai tukar kurs yang meledak hingga Rp12.000,00 menyebabkan tingkat utang luar negeri Indonesia menjadi tinggi sebanyak 7,1% (www.bi.go.id). Nilai tukar kurs yang meningkat menyebabkan mundurnya investor terhadap investasi untuk mengantisipasi kerugian yang akan terjadi. Kebijakan ekspor mentah pada awal tahun 2014 menyebabkan hilangnya ketertarikan investor untuk melakukan investasi di Indonesia.

Sektor yang sedang banyak diminati tahun 2016-2017 ini adalah sektor infrastruktur dan finansial. Untuk sektor infrastruktur dipengaruhi oleh program pemerintah yang tengah getol membangun infrastruktur seperti tol laut, pembangunan satu juta rumah dan pembangunan pembangkit listrik, tentunya perusahaan milik negara mendapatkan proyek-proyek besar tersebut seperti di Waskita Karya dan Jasa Marga, termasuk Telkom. Sementara sektor finansial, perusahaan milik negara seperti Bank BRI cukup diminati bagi investor. Investor yang berminat berinvestasi di perusahaan ini cukup signifikan, terjadi perubahan harga saham dari Rp

10.000/lembar hingga akhir tahun 2015 menjadi Rp 11.000/lembar di awal tahun ini imbas dari paket kebijakan ekonomi yang diluncurkan oleh pemerintah pusat. (<https://ekbis.sindonews.com>). Sepanjang Januari 2016, terjadi penambahan 43 investor baru, jumlah ini naik cukup signifikan bila dibandingkan pada Januari 2015 yang hanya berkisar 900-an investor. Ada lima perusahaan yang cukup ramai diperdagangkan salah satunya Bank BRI. Hal ini, tak lepas dari profit perusahaan milik negara tersebut pada tahun 2015 mencapai Rp 20 triliun lebih, ini menjadi salah satu magnet bagi calon investor ingin memiliki saham di perusahaan tersebut dan alasan untuk berinvestasi disektor keuangan. (www.papuapos.com)

Karena kekuatiran-kekuatiran para investor mengenai penurunan perekonomian Indonesia lebih lanjut di kuartal 1 tahun 2015, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) jatuh 6,4% selama seminggu terakhir dan menjadikan Indonesia sebagai pasar negara berkembang dengan performa terburuk di Asia selama tahun 2015. Diduga bahwa banyak investor telah menjual saham-saham Indonesia dan menginvestasikan keuntungan di saham-saham Republik Rakyat Tionghoa (RRT), Korea dan Taiwan, pasar-pasar saham di India dan Filipina juga dibebani perubahan keadaan yang sama. (www.indonesia-investment.com). Karena pada umumnya tujuan para investor menanamkan modalnya adalah untuk memperoleh penghasilan atas investasinya. Untuk saham, bentuk penghasilannya terdapat pada kenaikan harga saham dan pembagian dividen. Harga yang diperdagangkan di pasar saham berubah setiap hari dan ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran (Saleem, *et al*, 2013). Beberapa faktor di balik penurunan atau peningkatan permintaan dan penawaran

saham bisa terjadi karena perilaku pasar, fundamental perusahaan dan faktor eksternal (Kurihara, 2006). Negara *emerging market* merupakan negara berkembang yang menuju pertumbuhan ditandai dengan industrialisasi yang cepat dan kebutuhan investasi modal yang sangat besar, sehingga mampu menarik para investor. Namun karena banyak faktor salah satunya faktor makroekonomik yang mempengaruhi *return* saham sehingga membuat para investor berfikir ulang. Maka dari itu karya tulis ini akan membahas faktor makro ekonomik yang mempengaruhi tingkat pengembalian saham. (mediaindonesia.com)

Faktor-faktor dalam makroekonomi memberikan pengaruh sangat besar terhadap fluktuasi tingkat *return* saham-saham perusahaan yang tercermin pada pergerakan harga saham di pasar modal. Pergerakan-pergerakan yang melebihi normal, seperti yang diakibatkan oleh krisis ekonomi global, dari variabel-variabel makro akan menciptakan guncangan tertentu pada pasar modal, yang mempengaruhi nilai tingkat *return* saham-saham pada pasar modal.

Faktor fundamental perusahaan merupakan faktor yang sangat diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi. Informasi fundamental dicerminkan di dalam laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan setiap periode tertentu. Informasi yang didapatkan dari laporan keuangan akan digunakan oleh investor dalam melakukan analisis terhadap fundamental perusahaan. Analisis fundamental perusahaan adalah teknik mengolah informasi yang terdapat pada laporan keuangan menjadi rasio keuangan untuk menilai kinerja suatu perusahaan. Rasio keuangan dapat digunakan investor akan menganalisis variabel-variabel yang mempengaruhi

pengembalian saham, sehingga dapat dijadikan acuan dalam mendapatkan keuntungan.

Laporan keuangan tidak dapat menyediakan semua informasi bagi investor dalam melakukan keputusan investasi, karena laporan keuangan hanya menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dimasa lalu. Akan tetapi, berdasarkan laporan keuangan dapat dinilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan jangka pendek, struktur pendapatan, struktur modal, distribusi aktiva, dan biaya perusahaan. Laporan keuangan yang dipublikasikan merupakan sumber relevan yang dapat dipercaya dan menjadi indikator utama dalam memprediksikan prospek perusahaan dimasa yang akan datang.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang mengkaji pengaruh makroekonomik terhadap *return* saham, sehingga penelitian ini diberi judul **"Analisis Pengaruh *Earning per Share*, Ukuran Perusahaan, Nilai Tukar, Suku Bunga, dan Inflasi Terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016"**.

1.2 Permasalahan Penelitian

Dari latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui lebih lanjut pengaruh *earning per share*, ukuran perusahaan, nilai tukar, suku bunga, dan inflasi terhadap *return* saham pada

perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016, sehingga dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *earning per share* berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016?
3. Apakah nilai tukar berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016?
4. Apakah suku bunga berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016?
5. Apakah inflasi berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *earning per share* terhadap *return* saham pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *return* saham pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
3. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap *return* saham pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

4. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga terhadap *return* saham pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
5. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap *return* saham pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini bisa dijadikan pedoman bagi:

1. Emiten
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk dapat mengatur pelaksanaan pengelolaan perusahaan yang lebih baik sehingga dapat memberikan *return* saham yang diharapkan investor.
2. Investor
Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Bagi Akademisi
Hasil penelitian ini juga diharapkan bermanfaat untuk mahasiswa dan masyarakat yang ingin mengetahui lebih jauh tentang pengaruh *earning per share*, ukuran perusahaan, laju inflasi, nilai tukar, dan suku bunga terhadap *return* saham pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan laporan ini akan dibagi ke dalam lima bab dengan uraian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini menjelaskan latar belakang yang menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II KERANGKA TEORETIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Bagian ini menyajikan konsep-konsep teoretis yang digunakan sebagai landasan untuk menjawab masalah penelitian. Pembahasan akan terfokus pada literatur-literatur yang membahas teori yang relevan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ketiga menjelaskan tentang metodologi penelitian yang terdiri dari pengidentifikasian variabel-variabel penelitian dan penjelasan pengukuran variabel tersebut, gambaran populasi dan sampel perusahaan yang diteliti, jenis dan sumber data yang akan dipakai dalam penelitian, metode pengambilan data penelitian yang digunakan. Menjelaskan tentang metode analisis data, meliputi: jenis atau teknik analisis data dan mekanisme penggunaan alat dalam penelitian.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab keempat menjelaskan tentang analisa data deskriptif, analisa data terhadap pengujian hipotestis serta pengujian asumsi klasik, dan pembahasan secara teoritik baik secara kuantitatif dan statistik.

BAB V KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN REKOMENDASI

Bab kelima menjelaskan tentang kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian, saran atas penelitian ini, serta implikasi. Dengan keterbatasan penelitian diharapkan penelitian ini dapat disempurnakan pada penelitian-penelitian selanjutnya.